



**JURNAL**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BINA DIRI MENGANCING BAJU  
PADA MURID TUNAGRAHITA SEDANG MELALUI MEDIA MODEL  
BANTAL BERKACING LENGAN PENDEK KELAS VI C  
DI SLB NEGERI 1 BARRU**

**MUHAMMAD  
1645040005**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2021**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BINA DIRI MENGANCING BAJU  
PADA MURID TUNAGRAHITA SEDANG MELALUI MEDIA MODEL  
BANTAL BERKACING LENGAN PENDEK KELAS VI C  
DI SLB NEGERI 1 BARRU**

**Penulis** : Muhammad  
**Pembimbing I** : Dr. H. Syamsuddin, M.Si  
**Pembimbing II** : Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M.Pd  
Email Penulis : [ahmmadmuh558@gmail.com](mailto:ahmmadmuh558@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang keterampilan bina diri mengancing baju murid tunagrahita sedang pada mata pelajaran bina diri khususnya kemandirian mengancing baju di SLB Negeri 1 Barru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah meningkatkan keterampilan bina diri mengancing baju pada murid tunagrahita sedang melalui model bantal berkancing kelas VI C DI SLB Negeri 1 Barru” Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui : Untuk mengetahui Peningkatan Keterampilan bina diri mengancing baju Pada murid tunagrahita sedang kelas VI di SLB Negeri 1 Barru Melalui Media Model Bantal Berkancing Lengan Pendek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid tunagrahita sedang kelas VI C berinisial WI. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Keterampilan bina diri mengancing baju subjek WI sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan pada kondisi *baseline* 1 (A1), (2) Keterampilan bina diri mengancing baju subjek WI selama diberikan perlakuan meningkat ke kategori sangat tinggi dilihat dari analisis dalam kondisi Intervensi (B), (3) Keterampilan bina diri mengancing baju subjek WI setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori tinggi dilihat dari kondisi *baseline* 2 (A2), (4) Peningkatan keterampilan bina diri mengancing baju subjek WI berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan keterampilan bina diri mengancing baju murid sangat rendah, meningkat ke kategori sangat tinggi selama diberikan perlakuan, dan dari kategori sangat tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan menurun ke kategori tinggi setelah diberikan perlakuan, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek WI lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian keterampilan bina diri mengancing baju murid setelah diberikan perlakuan tetap dikatakan meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian intervensi.

**Kata kunci:** Media Model Bantal Berkancing Lengan Pendek, Mengancing Baju, Tunagrahita Sedang

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik baik itu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Pemerintah sebagai penyelenggara utama pendidikan hendaknya memperhatikan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 (amandemen) Pasal 31 ayat (1) : Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (2) : Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Tentunya, hal ini juga berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendidikan dan pengajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Berbeda dengan anak-anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang spesifik yang harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya. Terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak tunagrahita.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan disekolah SLB Negeri 1 Barru kelas VI C pada tanggal 22 Januari 2020 di temukan murid tunagrahita sedang dengan

karakteristik berdasarkan manual yang digunakan peneliti untuk mendiagnosis dan mengklasifikasikan Tunagrahita dari DSM-5, murid yang berinisial WI, berumur 16 tahun, berjenis kelamin laki-laki dengan mengalami hambatan mengancing baju. Dari hasil asesmen awal yang saya lakukan kepada murid yaitu asesmen non akademik pada tes kemampuan menggunakan pakaian murid itu sendiri, tes awal terlihat WI mengalami kesulitan beberapa kali di ulang-ulang, dimana murid mengalami kesulitan pada saat memasukkan kancing baju kedalam lubang kancing dan pada saat melepaskan kancing baju dari lubang kancing.

Hasil pengamatan keaktifan murid dalam mengikuti pembelajaran, murid kurang memperhatikan penjelasan dari guru, dan malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. mengalami hambatan dari kemampuan bina diri (mengancing baju), murid ini tidak mengetahui arah yang tepat untuk memasang kancing pada seragam sekolah. Setelah melaksanakan observasi kepada murid, dilakukan wawancara kepada wali kelas pada tanggal 27 Januari 2020 mengenai murid tersebut dan wali kelasnya menyatakan bawa murid ini belum terlalu paham arah mengancing baju yang benar. Murid inisial WI menangis jika tidak dikancingkan bajunya, sehingga guru disekitarnya tidak tega melihat murid ini menangis.

Penulis terdorong dalam melakukan penelitian dan memodifikasi media sebelumnya adapun media sebelumnya Media boneka model manusia, Tujuan dari kegiatan mengancingkan baju adalah salah satu cara untuk mengembangkan

kemampuan keterampilan bina diri mengancing baju lengan pendek.

Berdasarkan permasalahan mengancing baju pada anak tunagrahita sedang, Maka penulis tertarik mengkaji hal tersebut dengan Judul **“Peningkatkan Keterampilan Bina Diri Mengancing Baju Pada Murid Tunagrahita Sedang Melalui Model Bantal Berkancing Lengan Pendek Kelas VI C Di SLB Negeri 1 Barru”**.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk dicapai pada penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui Peningkatan Keterampilan bina diri mengancing baju Pada murid tunagrahita sedang kelas VI di SLB Negeri 1 Barru Melalui Media Model Bantal Berkancing Lengan Pendek

## **II. KAJIAN TEORI**

### **1. Hakikat Media Model Bantal Berkancing Lengan Pendek**

#### **a. Pengertian Media Model Bantal Berkancing Lengan Pendek**

Meningkatkan Kemampuan bina diri mengancing baju pada anak dilakukan sejak anak mulai SDLB kelas 1 mengacu pada kurikulum pendidikan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran yang berada dalam tahap atau proses pembelajaran.

Media pembelajaran sebagai alat bantu yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, mulai dari buku sampai penggunaan perangkat elektronik dikelas, merangsang pikiran, perasaan, kemampuan dan perhatian murid, Sedangkan Model adalah benda tiruan berbentuk tiga dimensi yang

mempunyai karakteristik mewakili bentuk aslinya, ukurannya bisa lebih kecil atau lebih besar sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran dikelas dan membantu siswa memahami materi lebih nyata dan jelas.

Terkait dari penjelasan umum media dan model maka Lita Susanti (2013:100)

mengemukakan media model :

Media model adalah media nyata yang telah di modifikasi atau sengaja dirancang dan model juga merupakan kelompok realita yang dapat digunakan dalam lingkup pelajaran klasikal maupun individual.

Menurut Harnilawati (2013: 57) “Model adalah gambar deskriptif dari sebuah praktik yang bermutu yang mewakili sesuatu yang nyata”.

Popi Saputri dan Irdamurni (2020:42) terkait pengertian bantal mengemukakan: Bantal merupakan salah satu barang yang dimiliki oleh hampir setiap orang. Bantal adalah penyangga kepala, biasanya digunakan untuk tidur diatas ranjang, atau untuk penyangga tubuh disofa atau kursi. Bantal biasanya diisi oleh kapas, bulu ungas dan sebagainya

Trisianti Dinata, (2011:9) mengemukakan :

Kancing atau buah baju adalah alat kecil berbentuk pipih, dan bundar yang dipasangkan dengan lubang kancing untuk menyatukan dua helai kain yang bertumpukan, atau sebagai ornamen. Selain berbentuk bundar, kancing juga dibuat dalam berbagai bentuk seperti, bulat, persegi, dan segitiga.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media

model bantal berkancing Lengan Pendek adalah media yang memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, secara deskriptif dari sebuah praktik, empuk, lembut, hangat, dan nyaman untuk dipeluk dan mudah dibawa dengan menggunakan bantal yang menyerupai perut manusia yang memiliki baju (kemeja) berkancing lengan pendek dengan mengajarkan murid mengancing baju secara berurut, jelas, dan mandiri.

## **2. Hakikat Bina Diri Tunagrahita**

### **a. Pengertian Pembelajaran Bina Diri Tunagrahita**

Salah satu yang wajib ada dalam layanan pendidikan bagi anak tunagrahita yakni pengembangan bina diri. Bina Diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan human relationship. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan. Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah Bina Diri yaitu “Self Care”, “Self Help Skill”, atau “Personal Management”. Istilah-istilah tersebut memiliki esensi sama yaitu membahas tentang mengurus diri sendiri berkaitan dengan kegiatan rutin harian. Dari penjelasan umum terkait bina diri Hasan Rochjadi (2014: 4) Mengemukakan bahwa :

Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik, hambatan intelegensia, dsb, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.

Berpakaian yang cocok atau serasi baik dengan dirinya ataupun keadaan sekelilingnya akan dapat memberikan kepercayaan pada diri sendiri. Maka dari itu terkait bina diri Sudarsini (2017:3) mengatakan bahwa :

Bina diri merupakan kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, mengingat anak-anak berkebutuhan khusus tentu ada yang belum atau tidak bisa mandiri dalam hal berpakaian, mandi, menggosok gigi, makan, dan ketoilet. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan yang mendasar manusia yang paling mendasar.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bina diri tunagrahita yaitu suatu proses kegiatan sehari-hari yang telah diprogramkan kepada siswa atau anak yang mengalami hambatan atau individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik, hambatan intelegensia, dsb.

### **3. Hakikat Tunagrahita**

#### **a. Pengertian Tunagrahita**

Tunagrahita yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental dan memiliki hambatan secara sosial. Hamid Muhammad (2014:5) tentang pengertian tunagrahita Mengatakan bahwa :

Peserta didik tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Seperti peserta didik pada umumnya, peserta didik tunagrahita memiliki hak dan kebutuhan untuk berkembang atau mengaktualisasikan potensinya sehingga dapat mandiri.

Anak tunagrahita yaitu memiliki Kemampuan intelektual dan kognitif yang berada dibawah rata-rata dan memiliki karakteristik lain dari anak pada umumnya, Menurut AAIDD (Heward, Morgan dan Konrad, 2017:110) tentang pengertian tunagrahita mengatakan bahwa :

Mendefinisikan tentang ketidakmapuan intelektual, bahwa ketidakmampuan intelektual menunjukkan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptif. Ketidak mampuan tersebut terjadi sebelum usia 18 tahun.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan

intelektual atau IQ dibawah rata-rata dan memiliki keterampilan yang penyesuaiannya di bawah rata-rata pada anak seusianya.

#### **a. Karakteristik Tunagrahita**

Dalam edisi kelima mendatang dari Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental ( DSM-5), diagnosis kecacatan intelektual (gangguan perkembangan intelektual) direvisi dari diagnosis DSM-IV tentang retardasi mental. Perubahan signifikan membahas apa yang disebut gangguan, dampaknya pada fungsi seseorang, dan perbaikan kriteria untuk mendorong penilaian pasien yang lebih komprehensif.

Penting untuk dicatat bahwa IQ atau nilai tes standar serupa masih harus dimasukkan dalam penilaian individu. Dalam DSM-5, kecacatan intelektual dianggap sekitar dua standar deviasi atau lebih di bawah populasi, yang sama dengan skor IQ sekitar 70 atau di bawahnya. Penilaian kecerdasan di tiga domain (konseptual, sosial, dan praktis) akan memastikan bahwa dokter mendasarkan diagnosis mereka pada dampak defisit dalam kemampuan mental umum pada fungsi yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Ini sangat penting dalam pengembangan rencana perawatan. Karakteristik Gangguan Disabilitas intelektual melibatkan gangguan kemampuan mental umum yang

berdampak pada fungsi adaptif di tiga domain, atau area.

d. Pengertian Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak biasa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Mereka hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan yang bukan bahaya. Oleh karena itu Sutjihati Somantri (2012:107) terkait pengertian tunagrahita sedang mengatakan bahwa :

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya

Tunagrahita sedang sangat membutuhkan pengawasan yang terus menerus dan mampu mengerjakan sesuatu hal yang sering dilakukannya Tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menu, membaca dan berhitung. Nini Subini (2012:56) Mengemukakan bahwa : “Reterdasi Sedang IQ 35-49 anak dengan reterdasi sedang (Tunagrahita sedang) termasuk lambat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa”.

e. Karakteristik Tunagrahita Sedang  
Karakteristik anak tunagrahita sedang adalah mereka yang digolongkan sebagai anak yang mampu latih. Karakteristik anak tunagrahita sedang adalah hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, perkembangan bahasa terbatas, masih mempunyai potensi untuk dilatih menahan diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan mekanis. Oleh karena itu mengenai karakteristik tunagrahita sedang Menurut Nunug Apriyanto (2014:36) mengatakan bahwa :

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namun mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun.

Tunagrahita penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar di kelas terutama pada pembelajaran bina diri. Terkait pengertian tunagrahita sedang Menurut Nini Subini (2012:56) Reterdasi Sedang : yaitu IQ 35-49 anak dengan reterdasi sedang (Tunagrahita sedang) termasuk

lambat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa. Perestasi akhir yang dapat mereka capai dalam bidang ini terbatas. Keterampilan merawat diri dan keterampilan motorik juga terlambat, dan sebagian dari mereka memerlukan pengawasan seumur hidup. Kemajuan dalam pekerjaan sekolah juga terbatas, tetapi sebagian dari mereka anak reterdasi ringan dapat belajar keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk membaca, menulis dan berhitung.

Berdasarkan teori karakteristik tunagrahita sedang diatas maka dapat disimpulkan karakteristik tunagrahita sedang adalah mereka yang digolongkan sebagai anak yang mampu latih, dimana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meski sering berespon lama terhadap proses dan pelatihan.

#### 4. Kaitan Mengancing Baju Melalui Media Model Bantal Berkancing Lengan Pendek Pada Murid Tunagrahita Sedang

Aktivitas kehidupan sehari-hari dalam bina diri mengancing baju memerlukan kemandirian mengenalkan mengancing baju kemeja yaitu melalui media model bantal berkancing lengan pendek. Kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru (orangtua) kepada murid yang diperoleh dari bantal berkancing, aktivitas mengancing baju dapat digunakan untuk melatih motorik halus dari murid, bahwa juga

melalui latihan motorik halus. Mengenalkan kemandirian aktivitas mengancing baju lewat media model bantal berkancing lengan pendek, mengancing juga akan memberikan kesempatan pada murid untuk melatih bina diri melalui mengancing sebelum keterampilan bina diri mengancing pada dirinya yang dibutuhkan untuk mengancing dengan kemeja mulai berkembang. Selanjutnya, murid akan semakin terbiasa dengan diri mengancing, melalui media model bantal berkancing lengan pendek dapat merangsang murid untuk mengasah kemampuan sensori motorik halus atau bina dirinya. Melalui latihan mengancing dengan menggunakan bantal berkancing syaraf motorik halus atau bina diri pada jemari murid akan terlatih atau aktif, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan mengancing baju pada murid. Menyenangkan dengan tujuan agar murid mudah mengancing baju dengan cara melatih jari jemarinya melalui media model dan murid akan mengancing baju dengan cara mengancing mulai dari yang kancing kecil, sedang, dan besar, atau bisa dikatakan ketahap yang mudah ke yang sulit, tanpa takut salah dan percaya diri.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini Bertujuan untuk meneliti atau mengetahui



peningkatan keterampilan bina diri mengancing baju melalui penggunaan media model bantal berkancing lengan pendek pada murid tunagrahita di SLB Negeri 1 Barru sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan melalui Media model bantal berkancing lengan pendek. Sugiyono (2010: 17) pendekatan “kuantitatif pada dasarnya digunakan untuk memperoleh informasi mengenai semua persoalan kehidupan terjadi dalam hubungan sebab dan akibat”.

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (Single Subject Research/ SSR). Menurut Rosnow dan Rosenthal (Sunanto, Takeuchi dan Nakata, 2006) penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (Single Subject Research/ SSR) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan subjek tunggal, yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan mengancing baju melalui media model bantal berkancing lengan pendek pada murid tunagrahita di SLB Negeri 1 Barru fase 1 (A1) dan fase baseline 2 (A2) melalui Media model bantal berkancing lengan pendek.

## **3. Variabel Penelitian**

Menurut Sunanto (2006: 12) mengemukakan “Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai suatu bentuk benda atau kejadian yang dapat diamati”. Dengan demikian

variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Berdasarkan tersebut variabel penelitian yang dikaji, yaitu Media Model bantal berkancing lengan pendek digunakan sebagai perlakuan untuk meningkatkan keterampilan bina diri mengancing baju.

## **4. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perilaku yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi.

Desain A-B-A memiliki tiga fase yaitu A1 (baseline 1), B (intervensi), dan A2 (baseline 2).

## **5. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah aspek penilaian yang memberikan informasi dan petunjuk tentang bagaimana mengukur variabel. Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksud untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran perubahan penelitian.

## **6. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang diteliti adalah murid tunagrahita sedang kelas VI C di SLB Negeri 1 Barru. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari seorang

murid, adapun profil subjek sebagai berikut:

1. Nama Inisial : WI
2. Tempat, tanggal lahir : Barru, 13 Juli 2004
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jl. Bitoa Lama II
5. Nama orang tua
  - a. Ayah : AD
  - b. Ibu : FA

#### 6. Data kemampuan awal

Subjek WI mengalami kesulitan seperti dimana murid mengalami kesulitan pada saat memasukkan kancing baju kedalam lubang kancing dan pada saat melepaskan kancing baju dari lubang kancing, dikarenakan murid tidak mau mengancing bajunya jika bukan gurunya sendiri yang mengancing bajunya, murid juga mengalami kekakuan pada tangan dikarenakan tangannya memiliki kulit tebal dan jari tangan yang besar sehingga sulit memasukkan kancing baju pada lubang diseragam sekolahnya.

#### 7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi dan tes perbuatan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang peningkatan keterampilan bina diri mengancing baju melalui media model bantal berkancing lengan pendek kelas Dasar VI C di SLB Negeri 1 Barru dengan memberikan latihan melalui

media model bantal berkancing lengan pendek.

#### 8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (target behavior). Dalam penelitian dengan subjek tunggal disamping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto (2005: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.” Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari nilai hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan cara menghitung skor seberapa keterampilan mengancing baju/subjek yakni: apabila murid mampu mengancing baju dengan benar maka diberi skor 1, skor 0 jika murid belum mampu melaksanakan mengancing baju.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang di peroleh}}{\text{skor ideal maksimal} \times 100}$$

**Tabel 3.2 Kategori Standar Penilaian**

No	INTERVAL	KATEGORI
1	80-100	Sangat tinggi
2	66-79	Tinggi
3	56-65	Cukup
4	41-55	Rendah
5	<41	Sangat rendah

(Adaptasi dalam Arikunto. S, 2006:19)

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

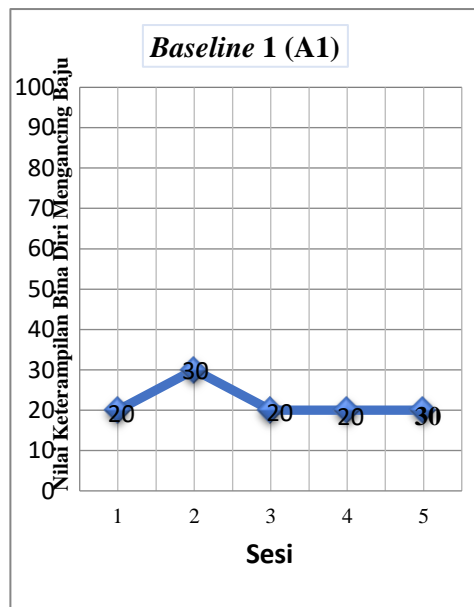
##### A. Hasil Penelitian

Adapun data kemampuan mengancing baju pada subjek SR pada kondisi *baseline 1* (A1), (B), *Baseline 2* (A2) adalah sebagai berikut:

##### 1. *Baseline 1* (A1)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1</i> (A1)			
1	10	2	20
2	10	3	30
3	10	2	20
4	10	2	20
5	10	2	20

**Tabel 4.1** Data Hasil *Baseline 1* (A1) Keterampilan Bina Diri Mengancing Baju



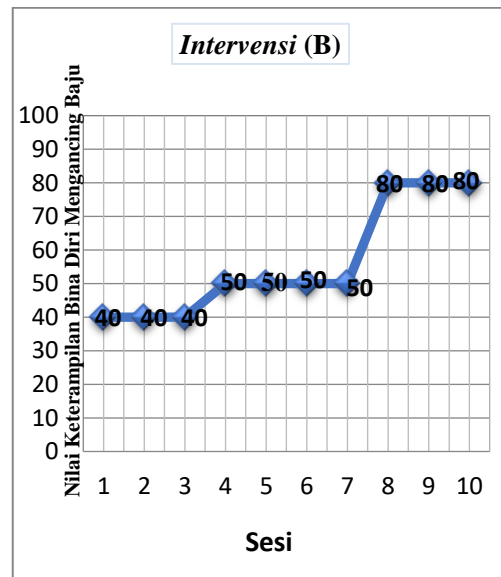
**Grafik 4.1** Keterampilan Bina Diri Mengancing Baju Murid Tunagrahita

Sedang Kelas VI C Pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

##### 2. Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Intervensi</i> (B)			
6	10	4	40
7	10	4	40
8	10	4	40
9	10	5	50
10	10	5	50
11	10	5	50
12	10	5	50
13	10	8	80
14	10	8	80
15	10	8	80

**Tabel 4.9** Data hasil *Intervensi* (B) Keterampilan Bina Diri Mengancing Baju

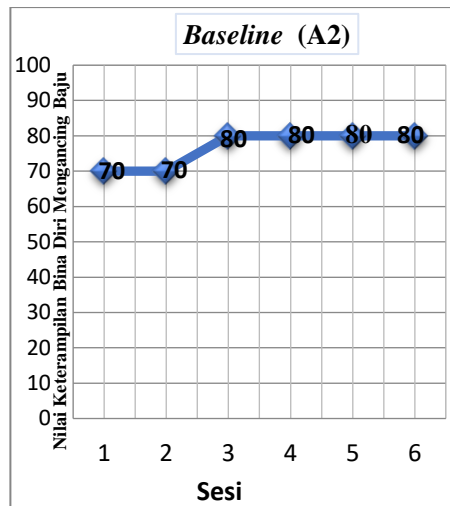


**Grafik 4.4** Keterampilan Bina Diri Mengancing Baju Tunagrahita Sedang Kelas VI Pada Kondisi *Intervensi* (B)

### 3. *Baseline 2 (A2)*

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
16	10	7	70
17	10	7	70
18	10	8	80
19	10	8	80
20	10	8	80
21	10	8	80

**Tabel 4.17** Data Hasil *Baseline 2 (A2)* Keterampilan Bina Diri Mengancing Baju



**Grafik 4.7** Keterampilan Bina Diri Mengancing Baju Murid Tunagrahita Sedang Kelas VI pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

## B. PEMBAHASAN

Keterampilan bina diri mengancing baju merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh setiap murid kelas VI. Namun berdasarkan asesmen awal yang dilakukan masih ditemukan murid kelas VI di SLB Negeri 1 Barru yang mengalami hambatan dalam keterampilan bina diri mengancing baju, khususnya pada materi Bina diri Mengancing Baju maksimal 10. Guru

berusaha memahami dengan menggunakan media pembelajaran yaitu menggunakan Media Model Bantal Berkancing Lengan Pendek, akan tetapi murid kesulitan mengancing baju dari keterampilan Bina diri mengancing baju melalui media model bantal berkancing lengan pendek maksimal 10. Kondisi inilah yang ditemukan di Lapangan sehingga Peneliti mengambil permasalahan ini. Penelitian ini menggunakan media model bantal berkancing lengan pendek sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan bina diri mengancing baju murid tunagrahita sedang, karena murid tunagrahita sedang lebih tertarik dengan media visual yang menarik bagi murid.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri 1 Barru, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan bina diri mengancing baju murid setelah penggunaan Media Model Bantal Berkancing Lengan Pendek. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa “Noor citra pravita adisty & dkk (2014: 163) Mengemukakan: Media peneliti sebelumnya adalah Media Boneka Model Manusia yang didalamnya terdapat beberapa permainan yang dapat dimainkan siswa sekaligus belajar, boneka model manusia yang dilepaskan pakaiannya dan nantinya akan dipasang oleh siswa menurut ciri fisik masing-masing siswa dan dapat digunakan praktik kegiatan bina diri seperti tata cara berpakaian. Alasan peneliti menggunakan media boneka model manusia adalah berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dan tingkat perkembangan kognitif yang

berada pada tahapan operasional kongkrit.

Pada kondisi Intervensi (B) Peneliti memberikan perlakuan dengan sepuluh sesi, keterampilan bina diri mengancing baju subjek WI pada kondisi Intervensi (B) dari sesi enam sampai sesi ke lima belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena diberikan media model bantal berkancing lengan Pendek, sehingga keterampilan bina diri mengancing baju subjek WI mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan baseline A1 (sebelum diberikan perlakuan). Nilai yang diperoleh subjek WI mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari pemberian Media Model Bantal Berkancing Lengan Pendek tersebut. Hasil penelitian pada kondisi Intervensi (B) ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor citra pravita adisty & dkk (2014: 163) bahwa penggunaan media model bantal berkancing lengan pendek berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan media model bantal berkancing lengan pendek baik digunakan dalam menyampaikan materi dan membantu merangsang pikiran siswa sehingga memudahkan siswa dalam mengancing baju. Selain itu juga dapat tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa.

Pada kondisi baseline A2 (setelah diberikan perlakuan) jumlah sesi yang diberikan sebanyak 6 sesi, hal ini disebabkan data yang diperoleh stabil. Nilai yang diperoleh murid tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi Intervensi (B), hal ini disebabkan oleh karena pada baseline A2 murid mengerjakan mengancing baju tanpa media pembelajaran yaitu

media model bantal berkancing lengan pendek. Selain itu, kecerdasan yang dimiliki murid tunagrahita secara signifikan berada di bawah rata-rata yaitu di bawah IQ 70, hal ini sejalan dengan pendapat Japan League for Mentally Retarded (Wiyani, 2014) yang mengemukakan bahwa anak yang dikategorikan sebagai tunagrahita memiliki fungsi intelektual di bawah IQ 70 hal ini diperoleh berdasarkan tes intelegensi baku, sehingga menyebabkan murid tunagrahita tidak dapat berpikir abstrak.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk target behavior dapat meningkatkan keterampilan bina diri mengancing baju murid, maka penggunaan media model bantal berkancing lengan pendek ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan keterampilan bina diri mengancing baju murid tunagrahita sedang. Dengan demikian secara empiris dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi berupa media model bantal berkancing lengan pendek dapat meningkatkan keterampilan bina diri mengancing baju murid tunagrahita sedang kelas VI di SLB Negeri 1 Barru.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Keterampilan bina diri mengancing baju murid tunagrahita sedang kelas VI C di SLB Negeri 1 Barru sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan hasil analisis dalam Baseline 1 (A1) (Sebelum diberikan perlakuan).
2. Keterampilan bina diri mengancing baju murid tunagrahita sedang kelas VI C di

- SLB Negeri 1 Barru selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kategori sangat tinggi dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada kondisi Intervensi B (selama diberikan perlakuan).
3. Keterampilan bina diri mengancing baju murid tunagrahita sedang kelas VI C di SLB Negeri 1 Barru setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori tinggi dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada Baseline 2 (setelah diberikan perlakuan).
  4. Peningkatan Keterampilan bina diri mengancing baju murid tunagrahita sedang kelas VI C di SLB Negeri 1 Barru berdasarkan hasil antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (Baseline 1) mengancing baju murid tunagrahita sedang sangat rendah menjadi meningkat ke kategori sangat tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan (Intervensi) dan pada kondisi selama diberikan perlakuan (Intervensi (B) keterampilan bina diri mengancing baju setelah diberikan perlakuan (Baseline 2 ) A2 murid menurun ke kategori tinggi, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek WI lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (Baseline 1) A1.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitanya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan Keterampilan bina diri mengancing baju murid tunagrahita sedang kelas VI C di SLB Negeri 1 Barru, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Para Pendidik
  - a. Kegiatan media model bantal berkancing lengan pendek sebaiknya dijadikan sebagai alternatif media

- pembelajaran yang digunakan dalam keterampilan bina diri mengancing baju.
- b. Dalam pembelajaran untuk keterampilan bina diri mengancing baju pada murid tunagrahita sedang melalui kegiatan media model bantal berkancing lengan pendek, guru diharapkan dapat mengetahui tata cara penerapan yang benar kepada murid.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
    - a. Hasil penelitian mengenai penerapan kegiatan media model bantal berkancing lengan pendek terhadap keterampilan bina diri mengancing baju murid tunagrahita sedang kelas VI C di SLB Negeri 1 Barru dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang peningkatan keterampilan bina diri mengancing baju dalam pembelajaran bagi murid tunagrahita. Selain itu, keterbatasan penelitian yang ditemui pada hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindakan yang tepat ketika peneliti selanjutnya ingin melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat diimplementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.
    - b. Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subyek dengan jenis kebutuhan khusus yang lain misalnya pada anak yang memiliki hambatan inteligensi, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, hambatan pemusatan perhatian, hambatan motorik, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan sensorimotor) dengan menerapkan kegiatan Media Model Bantal Berkancing Lengan Pendek untuk

meningkatkan keterampilan bina diri mengancing baju.

3. Saran bagi Orangtua/ wali murid

Orangtua / wali murid atau yang mendampingi murid sebaiknya melanjutkan untuk meningkatkan keterampilan bina diri mengancing baju yang telah diberikan oleh peneliti menerapkan kegiatan media model bantal berkancing lengan pendek. Orangtua dapat mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada murid dengan media model bantal berkancing lengan pendek agar dapat meningkatkan bina diri mengancing baju.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adisty Pravita Citra Noor, dkk. 2014. Peningkatan Kemampuan Praktik Bina Diri Dengan Menggunakan Media Boneka Model Manusia Untuk Tunagrahita Ringan Sdlb, 164 Jurnal P3lb, Volume 1, Nomor 2 163 – 168.

Adriance. 2013. Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Media Model Bagi Anak Tunadaksa (Single Subjek Reseach Kelas Dv Di Sdlb Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung). Padang: Universitas Negeri Padang.

Apriyanto. 2012. Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya. Jogjakarta: Javalitera.

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Depdikbud. 2014. Pedoman Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Tunagrahita.

Milik Negara: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dinata. 2011. Berkreasi Dengan Kancing. Surabaya: Tiara Aksa PT Trubus Agrisarana.

Harnilawati. 2013. Pengantar Ilmu Keperawatan Komunitas. Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam.

J. Wantah Maria. 2007. Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.

L. William dkk. 2017. Eceptional Children An In To Special Education. Amerika Serikat: The Ohio State University.

Mais. 2018. Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Jember Jawa Timur: Cv Pustaka Abadi ( Anggota Knpj).

Miftah. M. 2013. Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. Jurnal KWANGSAN. Vol 1 (2): 100.

Mumpuniarti. 2007. Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: FIP UNY.

Nuraedah. 2013. Sejarah Dan Tradisi Lokal Masyarakat Kaili Disigi. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Popi saputri & Irdamurni. 2020. Pendekatan cooperative learning tipe stad Peningkatkan keterampilan membuat bantal karakter pada anak tunagrahita ringan. Golden age Jurnal ilmiah tumbuh kembang Anak usia dini. Universitas Negeri Padang, Sumatera

- Barat, JGA, Vol. 5 (1), Maret 2020 (41-48)
- Rahmawati.2014. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mengancingkan Baju Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Paud Aisyiyah Melati Kecamatan Papar. Kediri:Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rapisa.2019.Program Latihan Kordinasi Senso Motorik Bagi Anak Usia Dini Dan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta:Cv Budi Utama
- Rochjadi.2014.Program Kekhususan Pendidikan Anak Tunagrahita.Bandung: Dept. Timm Pppptk Tk Dan Plb.
- Sanjaya.2015.Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Cv Prenadamedia group.
- Sekarani, R., & Hastuti, W.D. 2015. Pengaruh Media Batang Cuisenaire Untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Siswa Tunagrahita Kelas IV SDLB. Jurnal Ortopedagogia, Vol. 1 (4):317-324.
- Smart.2012. Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus.Yogyakarta: Kata Hati.
- Somantri.2012.Psikologi Anak Luar Biasa.Bandung: PT Refika Aditama.
- Subini.2012.Paduan Mendidik Anak Dengan Kecerdasan Dibawah Rata-Rata. Jogjakarta:Javalitera.
- Sudarsini.2017.Bina Diri Bina Gerak.Malang: Gunung Samudra
- Sunanto, J, Takeuchi, K & Nakata, H. 2005. Penelitian Dengan Subyek Tunggal. Bandung: UPI Pres.
- Susanti Lita. 2013. Meningkatkan Kemampuan Memakai Seragam Sekolah Melalui Media Model Bagi Anak Tunagrahita Ringan”, E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus),Volume 1 Nomor 2.
- Wiyani, N.A. 2014. Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.